

# HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA

## *THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND BULLYING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS*

Niken Agatha Putri Purba<sup>1</sup>, Kondang Budiyan, M.A., Psikolog<sup>2</sup>

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[190810310@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:190810310@student.mercubuana-yogya.ac.id)

0895360492369

### **Abstrak**

*Bullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan disadari untuk melukai serta mempermalukan korban, dengan tujuan untuk merugikan dan menodai harga diri mereka. Sedangkan Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk bereaksi terhadap emosi secara matang dan mengaturnya dalam bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying* yang artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku *bullying* nya. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku *bullying* nya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 120 orang remaja dengan rentan umur 13-17 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan Skala perilaku *bullying* dan kematangan emosi. Hasil analisis data dengan menggunakan metode statistik parametrik dengan teknik *product moment* dari Pearson yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yakni  $(r_{xy}) = -0,440$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ) yang berarti semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin rendah perilaku *bullying* pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi juga perilaku *bullying* pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,193 yang artinya variabel kematangan emosi dapat mempengaruhi variabel perilaku *bullying* sebesar 19,3% dan sisanya 80,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Perilaku *Bullying*, Kematangan Emosi

### ***Abstract ( bold italic)***

*Bullying is an act that is done deliberately and consciously to hurt and humiliate the victim, with the aim of harming and tarnishing their self-esteem. Meanwhile, emotional maturity is the ability of individuals to react to emotions maturely and regulate them in action. This study aims to determine the relationship between bullying behavior and emotional maturity in adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between emotional maturity and bullying behavior which means that the higher the emotional maturity, the lower the bullying behavior. Conversely, the lower the emotional maturity, the higher the bullying behavior. The subjects in this study are 120 adolescents with a vulnerable age of 13-17 years. The data collection method used the bullying behavior scale and emotional maturity. The results of data analysis using the parametric statistical method with the product moment technique from Pearson stated that there was a negative relationship, namely  $(r_{xy}) = -0.440$  with  $p = 0.000$  ( $p < 0.050$ ) which means that the higher the emotional maturity, the lower the bullying behavior in adolescents. On the other hand, the lower the emotional maturity, the higher the bullying behavior in adolescents. This shows that the hypothesis proposed by the researcher is accepted. The determination coefficient ( $R^2$ ) obtained was 0.193 which means that the variable of emotional maturity can affect the bullying behavior variable by 19.3% and the remaining 80.7% is influenced by other factors.*

**Keywords:** *Bullying Behavior, Emotional Maturity*

## PENDAHULUAN

Menurut Coloroso (2007), Bullying merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan disadari untuk melukai serta mempermalukan korban, dengan tujuan untuk merugikan dan menodai harga diri mereka, pelaku merasa senang saat melihat korban menderita. Tindakan ini bisa dilakukan sekali untuk membentuk rasa intimidasi bagi korbannya, dan ini sering terjadi secara terus-menerus, setelah terjebak dalam tindakan kriminal, kemudian orang yang melakukan bullying akan kesulitan melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012). Sementara korban *bullying* dapat mengalami dampak negatif seperti menurunkan prestasi, membolos, melanggar kedisiplinan, dan gagal menyelesaikan tugas sekolah, bahkan beberapa mungkin mengalami depresi (Wharton, 2005). Sullivan (2015) mengatakan bahwa bullying sebagai sekelompok orang selama priode waktu tertentu terhadap orang lain atau kumpulan tindakan negatif dan agresif yang dilakukan seseorang .Biasanya korban perilaku bullying bisa laki-laki atau perempuan dan dapat terjadi pada orang dewasa atau anak-anak (Coloroso, 2007).

Menurut Jahja (2011) dalam fase ini, remaja banyak mengalami perubahan yang besar yaitu baik secara fisik, biologis, maupun psikologis dan seturut dengan hal diatas Aulia (2014) juga menyatakan bahwa pada fase ini remaja banyak mengalami permasalahan remaja. Permasalahan yang memiliki tujuan untuk melukai orang yang bisa anggap lemah dan tindakan seperti ini sering disebut juga dengan *bullying* dan juga yang sering dialami remaja sangat beragam terutama permasalahan yang berkaitan dengan tindakan kekerasan (Ningrum, Matulesy, & Rini 2019)

Menurut Coloroso (2007), terdapat tiga jenis *bullying* yaitu, a. *bullying* verbal mencakup seperti memberikan ejekan, kritikan yang jahat, pencemaran nama baik, penghinaan rasis, kritik pedas, penghinaan, dan kata-kata yang menyiratkan kehalusan seksual atau pelecehan seksual. b. *bullying* fisik, yang meliputi menggigit, mencakar, mencekik, menendang, menampar, meninju, mencekik, memelintir bagian tubuh, dan merusak barang milik korban. c. *bullying* psikologis ditandai dengan bahasa tubuh yang bermusuhan seperti tatapan yang agresif, mencibir, mengerutkan kening, mendesah, memutar mata, dan kekeh.

Kemudian menurut data KPAI, terdapat sekitar 253 kejadian perundungan antara tahun 2011 hingga 2016, dengan rincian 122 anak menjadi korban dan 131 anak sebagai pelaku. Selain itu, data KPAI juga tidak jauh berbeda dengan data yang dihimpun Kementerian Sosial yang menunjukkan bahwa, kecuali kasus perundungan yang tidak dilaporkan, pihaknya telah

menerima pengaduan sebanyak 117 kasus perundungan hingga Juni 2017. (Diakses 28 Maret 2018 , Kumparan.com).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jufri, 2021 kepada siswa di SMP Pesantren Modern Terpadu (PMT) Prof. Dr. Hamka II Kota Padang, sebagian besar siswa yang memiliki kategori perilaku bullying yang tinggi sebanyak 38 siswa, yaitu dengan jumlah persentase mencapai 56,7%, dengan jumlah 67 diketahui bahwa frekuensi perilaku bullying siswa di sekolah didominasi oleh. Pada interval score 169 – 200 dengan kategori sangat tinggi diperoleh frekuensi 8, dan 11,9%. Kemudian untuk interval 136 – 168 dengan kategori tinggi dengan frekuensi 38 sebanyak 56,7%. Untuk interval score 103 – 135 dengan kategori sedang dengan frekuensi 16 sebanyak 23,9%. Untuk interval scaore 70 – 102 dengan kategori sangat rendah dengan frekuensi 4 sebanyak 6%. Dengan interval score  $\leq 69$  dengan kategori sangat rendah dengan frekuensi 1 sebanyak 1,5%.

Kemudian menurut data KPAI, terdapat sekitar 253 kejadian perundungan antara tahun 2011 hingga 2016, dengan rincian 122 anak menjadi korban dan 131 anak sebagai pelaku. Selain itu, data KPAI juga tidak jauh berbeda dengan data yang dihimpun Kementerian Sosial yang menunjukkan bahwa, kecuali kasus perundungan yang tidak dilaporkan, pihaknya telah menerima pengaduan sebanyak 117 kasus perundungan hingga Juni 2017. (Diakses 28 Maret 2018 , Kumparan.com).

Peneliti melakukan wawancara kepada remaja dengan mendasarkan bentuk-bentuk bullying Coloroso (2007). Wawancara dilakukan peneliti terhadap 10 remaja berusia 13-17 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 maret 2024. Didapatkan 10 dari 10 remaja melakukan bullying dalam Jenis bullying verbal termasuk ejekan, kritikan yang kejam, julukan nama, dan cecaran kalimat rasis. Sepuluh dari subjek mengatakan bahwa mereka cukup sering memanggil temannya dengan nama orang tua dan memanggil mereka dengan nama fisik yang bikin korbannya tersinggung. Alasan para subjek melakukan ini adalah karena bentuk tubuh mereka yang lucu dijadikan nama panggilan. 7 dari 10 subjek mengatakan bahwa mereka sering memukul dan mendorong tubuh orang lain karena merasa kesal dengan orang tersebut, termasuk memilih anggota tubuh, mencubit, atau memukul.

Mengacu dalam kategori bullying relasional, yang mencakup tatapan agresif, mengerutkan kening, menatap sinis, dan memutar mata, 8 dari 10 subjek sering memberikan tatapan tidak bersahabat dan sinis terhadap orang yang tidak disukai karena mereka ingin memberi tahu orang tersebut bahwa mereka tidak menyukainya. Dari sepuluh orang yang diwawancarai, tujuh

menunjukkan perilaku bullying, yaitu remaja berusia antara 13-17 tahun, dan tiga menunjukkan bahwa mereka tidak mengalaminya.

Berdasarkan temuan pada wawancara peneliti dengan pelaku *bullying* dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan terhadap orang lain merupakan tindakan yang benar dan biasa untuk dilakukan karena teman-temannya di lingkungannya juga melakukannya. Hal di atas senada dengan Rahmawati (2016), yang menyatakan bahwa efek *bullying* pada pelaku termasuk kehilangan rasa empati, labeling yang mudah terhadap orang lain, kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, mudah menyalahkan orang lain, dan kemungkinan melakukan tindakan kriminal.

Novianti (dalam Umasugi, 2013) mengatakan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti masalah sekolah, kepribadian, dan keluarga. Temperamen, yang mengacu pada ciri-ciri emosional seseorang, merupakan salah satu komponen kepribadian. Hal ini sesuai dengan pandangan Rizky (dalam Maryam, 2018) yang menyatakan bahwa ketidakdewasaan emosi, dorongan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurangnya kasih sayang terhadap orang lain merupakan ciri-ciri perilaku *bullying*. Menurut Rigby (2007), perilaku *bullying* diduga sebagian besar disebabkan oleh kepribadian atau temperamen seseorang. Oleh karena itu, hubungan antara perilaku *bullying* pada remaja dengan perkembangan emosi menjadi menarik untuk diteliti.

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk bereaksi terhadap emosi secara matang dan mengaturnya agar siap bertindak. (Walgito, 2003). Martin (2003) sebaliknya mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan menerima hal yang tidak menyenangkan dari lingkungan tanpa memberi reaksi negatif. Menurut beberapa pendapat para ahli kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menerima hal-hal negatif dan kemampuan seseorang ketika menilai situasi dengan cermat sebelum bereaksi secara emosional, serta keadaan di mana seseorang telah mencapai tahap perkembangan emosi yang matang dimana individu sudah mencapai tahap kedewasaan diri sehingga tidak lagi berbuat reaksi tanpa berpikir.

Menurut Walgito (2003) kematangan emosi memiliki beberapa aspek yaitu antara lain adalah aspek pertama kemampuan menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Aspek kedua adalah tidak impulsif, memiliki makna individu yang tidak bersifat impulsif mampu merencanakan pikiran dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Aspek ketiga adalah pengendalian atau mengontrol emosi, yang berarti meskipun seseorang sedang kesal ia mampu mengelola emosinya dalam keadaan apa pun. Aspek keempat adalah berpikir

objektif individu yang berpikir objektif akan bersikap pengertian, sabar, dan toleransi terhadap lingkungan sekitarnya. Aspek kelima yaitu mempunyai tanggung jawab dengan sehingga individu dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu menghadapi setiap permasalahan dengan penuh kesabaran dan pengertian. Berdasarkan aspek secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa individu memiliki kematangan emosi sehingga mampu mengelola emosi dengan baik dan mampu mengatur pikirannya, serta dapat memberikan sebuah tanggapan atau sebuah jawaban dan memiliki sifat tanggung jawab terhadap segala sesuatu.

Dari uraian pada dinamika Psikologis diatas, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat bahwa hubungan yang negative antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah tingkat perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

### **METODE**

Penelitian ini diberikan pada subjek Remaja pada tahun 2024 dengan jumlah 120 remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *correlation product moment* dari *Pearson* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan dukungan sosial yang dianalisis dengan bantuan *SPSS*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi temuan penelitian didasarkan pada informasi yang dikumpulkan selama prosedur penelitian dan diperoleh dari skor hipotetik dan empirik melalui variabel motivasi belajar dan dukungan sosial. Klasifikasi subjek dibuat berdasarkan temuan ini. Data skor hipotetik dan skor empirik dideskripsikan berisikan keinginan sebagai statistika dasar, diantaranya skor minimum, skor maksimum, jarak sebaran (*range*), standar deviasi dan rata-rata (*mean*).

**Tabel 4. 1 Deskripsi Statistik Data Penelitian**

Skala	Data Hipotetik					Data Empirik			
	N	Min	Maks	M	SD	Min	Maks	M	SD
Perilaku <i>Bullying</i>	120	23	92	57,5	11,5	23	91	44.48	20.899
Kematangan Emosi	120	27	108	67,5	13,5	41	108	87.22	13.876

### **Keterangan**

N: Jumlah responden

Min: Skor minimum atau rendah

Max: Skor maksimum atau tertinggi

Mean: Rerata

SD: Standar Deviasi

Berdasarkan hasil analisis skala Perilaku *bullying* di peroleh data hipotetik dengan skor minimum 23 yang berasal dari  $1 \times 23$ , skor maksimum 92 yang berasal dari perhitungan  $4 \times 23$ . Rata-rata (*mean*) dari data hipotetik diperoleh nilai 57,5 dari perhitungan  $(23+ 92) : 2 = 57,5$ . Standar deviasi dari data hipotetik diperoleh nilai 11,5 dari perhitungan  $(92 - 23) : 6 = 11,5$ . Angka 23 merupakan skor minimum yang berasal dari perhitungan data skor empirik, 91 merupakan skor maksimum, 44,48 merupakan *mean*, dan 20,899 merupakan standar deviasi.

Berdasarkan hasil analisis skala Kematangan Emosi dengan skor 1 sebagai yang terendah dan 4 sebagai yang tertinggi. Hasil analisis data hipotetik memberikan hasil skor minimum 27 yang berasal dari  $1 \times 27$  dan skor maksimum 108 yang berasal dari perhitungan  $4 \times 27$ . Rata-rata (*mean*) dari data hipotetik diperoleh nilai 67,5 dari perhitungan  $(27 + 108) : 2 = 67,5$ . Standar deviasi dari data hipotetik diperoleh nilai 13,5 dari perhitungan  $(108 - 27) : 6 = 13,5$ . Angka 41 merupakan skor minimum yang berasal dari perhitungan data skor empirik, 108 merupakan skor maksimum, 87,22 merupakan *mean*, dan 13,876 merupakan standar deviasi.

**Tabel 4. 2 Kategorisasi Perilaku *Bullying***

No.	Norma	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X \geq (\mu + 1.\sigma)$	$X \geq 69$	Tinggi	27	22,5%
2.	$(\mu - 1.\sigma) \leq X < (\mu + 1.\sigma)$	$46 \leq X < 69$	Sedang	12	10,0%
3.	$X < (\mu - 1.\sigma)$	$X < 46$	Rendah	81	67,5%
Total				120	100%

**Tabel 4. 3 Kategorisasi Kematangan Emosi**

No.	Norma	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X \geq (\mu + 1.\sigma)$	$X \geq 81$	Tinggi	97	80,8%
2.	$(\mu - 1.\sigma) \leq X < (\mu + 1.\sigma)$	$54 \leq X < 81$	Sedang	17	14,2%
3.	$X < (\mu - 1.\sigma)$	$X < 54$	Rendah	6	5,0%

Total	120	100%
-------	-----	------

Uji normalitas, memakai metode analisis model Kolmogrov- Smirnov (KS-Z). Dengan uji normalitas, data yang terdistribusi normal dapat dinyatakan jika nilai signifikan  $p > 0,050$ , sedangkan data yang berdistribusi tidak normal dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal jika  $p < 0,050$ . Berdasarkan temuan Uji normalitas untuk skala perilaku *bullying* menghasilkan nilai KS-Z sebesar 0,247 dengan nilai p-value sebesar 0,00 ( $p < 0.050$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa data dari skala perilaku *bullying* dalam penelitian ini tidak mengikuti distribusi normal. Temuan uji normalitas untuk skala kematangan emosi menghasilkan nilai KS-Z sebesar 0,257 dengan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0.050$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data kematangan emosi dalam penelitian ini tidak mengikuti sebaran yang normal. Hadi (2015) menyatakan bahwa apabila jumlah subjek cukup besar ( $N \geq 30$ ), maka distribusi data dikatakan normal, Karena jumlah subjek berjumlah 120 yang berarti N lebih dari 30. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka variabel Kematangan Emosi dan Perilaku *Bullying* dapat digunakan kelangkah berikutnya yaitu uji linieritas dan uji hipotesis. Pengujian linearitas mengikuti prosedur, Jika tingkat signifikansi  $p < 0,050$ , maka ditemukan hubungan yang linear antara variabel Kematangan Emosi dan Perilaku *Bullying*. Jika taraf signifikansi  $p > 0,050$ , maka Kematangan Emosi dan Perilaku *Bullying* tidak linier. Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel Kematangan Emosi dengan Perilaku *bullying* diperoleh nilai koefisien linear  $F = 26.061$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ), berarti terdapat hubungan yang linear antara Kematangan Emosi dengan Perilaku *Bullying*.

Teknik correlation product moment (pearson correlation) dipakai dalam pengujian hipotesis penelitian ini. Tujuan menggunakan teknik pearson correlation guna mengetahui hubungan antara variabel variabel kematangan emosi dengan perilaku *bullying*. Hubungan antara kedua variabel tersebut ada jika ditemukan korelasi yang signifikan. Norma digunakan dalam uji korelasi. Terdapat hubungan antara variabel variabel kematangan emosi dengan perilaku *bullying* jika  $p < 0,050$ . Namun, kedua variabel tersebut tidak berkorelasi jika  $p > 0,050$ . Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = -0,440 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ). Selanjutnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,193 yang artinya variabel kematangan emosi dapat mempengaruhi variabel perilaku *bullying* sebesar 19,3% dan sisanya 80,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku *bullying* pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi juga perilaku *bullying* remaja. Hubungan antara kedua variabel ini dibuktikan dengan adanya koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = -0,440 dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,050$ ). Pada hasil perhitungan diperoleh nilai determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,193 yang artinya variabel kematangan emosi dapat mempengaruhi variabel perilaku *bullying* sebesar 19,3% dan sisanya 80,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan sumbangan efektif kematangan emosi terhadap perilaku *bullying* sebesar 19,3%, sehingga terdapat faktor-faktor lain seperti faktor keluarga, faktor sekolah yang dianggap dapat **mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja**.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. (2014). Studi deskriptif help seeking behaviour pada remaja yang pernah mengalami parental abuse ditinjau dari tahap perkembangan (masa awal anak-anak–masa remaja) dan identitas gender. *CALYPTRA*, 3(1), 1-15.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Jakarta
- Martin, A. D. (2003). *Emotional quality management: Refleksi, revisi dan revitalisasi hidup melalui kekuatan emosi*. Penerbit Arga.
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 13.

- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124.
- Pratama, Y. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja di SMP N 4 Gamping Sleman* (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta).
- Rahmawati, S. W. (2016). Salah kaprah istilah bullying. *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 2(2).
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools*. Australia: Acer Press.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary school*. London: Paul Chapman Publishing.
- Umasugi, S. C. (2013). Hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2(1).
- Wharton, Steve. 2009. *How to Stop Bullying Menhentikan Si Tukang teror*. Kanisius. Yogyakarta.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*.
- Wharton, S., (2005). *How to stop that bully*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyani, A. (2012). Novan. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.